

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Peran Guru**

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>14</sup> Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39.

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>16</sup> Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>17</sup> Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu seorang calon guru (pendidik) harus memiliki latar belakang keguruan. Secara teknis kompetensi pedagogik ini meliputi:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik;
- b) Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran;
- c) Mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran;
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
- e) Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran;

---

<sup>16</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5.

<sup>17</sup> Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 108.

- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik;
  - g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
  - h) Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar;
  - i) Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran;
  - j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>18</sup>
- 2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini cenderung mengacu kepada kemampuan teoritik dan praktik lapangan. Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan berupa:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu;
- b) Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu;

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 112-113.

- c) Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan fraksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya;
  - d) Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan ferlektif dan penggunaan TIK;
  - e) Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.<sup>19</sup>
- 3) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan ini meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Karena anak berbuat dan berperilaku cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Masa-masa ini anak lebih bersifat meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Itu pula sebabnya, perkembangan awal sering disebut sebagai proses meniru atau imitasi. Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan berupa:

- a) Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 113-114.

- b) Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
  - c) Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa;
  - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.<sup>20</sup>
- 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya. Modal interaksi berupa komunikasi personal yang dapat diterima oleh peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal. Walaupun demikian, pendekatan komunikasi lebih mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar (*learning community*). Selanjutnya, kemampuan sosial ini dirinci sebagai berikut:

- a) Bersikap inklusif dan bertindak obyektif;
- b) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat;
- c) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan atau bentuk lain;

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 115.

- d) Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan masyarakat luas.<sup>21</sup>

Keempat kompetensi diatas adalah kompetensi mutlak yang harus dikuasai oleh semua guru. Keempatnya menjadi kompetensi standar dan menjadi standar mutu guru (pendidik) dalam bidang standar kompetensi. Guru yang memiliki kompetensi standar dianggap mampu mengembangkan proses pembelajaran pada satuan pendidikan.<sup>22</sup>

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.<sup>23</sup>

Berikut ini, beberapa peran guru dalam proses belajar-mengajar yaitu:

1) Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai. Namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.<sup>24</sup> Sebagai pengajar (*lecturer*) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 116.

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 36.

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 124.

yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.<sup>25</sup>

## 2) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>26</sup>

## 3) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai

---

<sup>25</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 9.

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37.

pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.<sup>27</sup>

#### 4) Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator adalah guru mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Sebagai motivator guru hendaknya berusaha menyesuaikan pelajaran (tujuan, materi dan metodik) dengan minat para siswanya. Caranya antara lain memberikan kesempatan kepada para siswa berperan serta memilih.<sup>28</sup>

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau mendorong

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 156-157.

seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.<sup>29</sup>

## b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses pendewasaan yang mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Orang dikatakan dewasa adalah ketika seseorang telah matang secara fisik, mental, dan spiritual.<sup>30</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam serta menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujudlah kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>31</sup>

Pendidikan atau dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah*, dalam al-Qur'an dijelaskan pada surat al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah,
4. Yang mengajar manusia dengan pena,

<sup>29</sup> Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60-61.

<sup>30</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 123-124.

<sup>31</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.<sup>32</sup>

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk belajar tentang hal-hal yang tidak kita ketahui. Pada ayat tiga sampai lima dijelaskan bahwa Allah mengajarkan makhluk-Nya hal-hal yang belum diketahui dengan menggunakan pena. Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan. Pena yang dimaksud pada ayat tersebut adalah media yang digunakan dalam pembelajaran. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah hal-hal yang bersifat mendidik dan membimbing manusia, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti tentang sesuatu hal, dengan menggunakan media.

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber utama dari al-Qur'an dan al-Hadits, yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>33</sup> Dalam rangka membuat seseorang mampu mengenal, memahami, hingga menjalankan ajaran-ajaran agama Islam tidak dapat serta merta terjadi begitu saja, demikian itu membutuhkan proses panjang yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus.

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 597.

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11.

## 2. Tinjauan tentang Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>34</sup>

Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual.<sup>35</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah dalam kaitannya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

---

<sup>34</sup> Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikasi dan Strategi Pengembangan, Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 26, No. 01, Juni 2014, hal. 59.

<sup>35</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 5.

Dalam hal ini, yang dimaksud peneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dapat melalui beberapa sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah saw., yaitu:

1) Sidiq

*Shidq* atau sidiq, berasal dari kata *shadaqa* yang artinya benar. Benar di sini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Kejujuran berarti sikap ksatria. Sebuah sikap yang dibangun oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati. Ia juga lahir hanya dari nurani terdalam yang hendak mengekspresikan apa yang sesungguhnya harus diperlihatkan.<sup>36</sup>

Seorang Muslim harus berperilaku jujur, karena kejujuran adalah akhlak yang mulia. Kejujuran memang terkadang memberatkan, tetapi kebajikan memang tidak selalu mudah didapatkan. Ia mesti diperoleh dengan perjuangan. Karena demikian mulianya perilaku jujur, Allah swt. menyuruh kita untuk senantiasa bersama dengan orang-orang yang jujur, jika pun belum menjadi pelakunya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 41-42.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 46.

Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.*” (At-Taubah: 119)<sup>38</sup>

Kebersamaan dengan manusia jujur akan senantiasa membawa keberuntungan, sebagaimana kebersamaan dengan orang-orang baik pada umumnya. Rasulullah saw. Memberi tamsil orang-orang baik dengan pedagang minyak wangi. Maka jika pun kita belum lagi mampu membeli, minimal mencium aroma yang sedap.<sup>39</sup>

## 2) Amanah

Kata “*amanah*” berasal dari *amina-ya’manu-amnan-wa amanatan*, yang secara harfiah berarti aman. Pihak yang menyerahkan dan pihak yang menerimanya sama-sama aman, tidak cemas dan tidak merasa khawatir dikhianati. Dalam sebuah ensiklopedi dijelaskan, secara etimologis amanah berarti kejujuran, kepercayaan, kebalikan dari khianat, titipan; terkadang diartikan juga dengan keadaan aman. Dalam hal amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah, hal yang diamanahkan, dan pihak yang menerima amanah. Hal tersebut

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 206.

<sup>39</sup> Ahmadi, *Risalah Akhlak...*, hal. 46.

berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana/kecil maupun lingkup besar.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga tetap terjaga dengan aman.<sup>41</sup>

Mengenai masalah amanah yang melibatkan tiga hal tersebut, Al-Qur'an menyebutkan:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menyerahkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk menanggung (memikul) amanah itu, mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan ditanggunglah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.*” (QS. Al-Ahzab (33): 72)<sup>42</sup>

Amanah merupakan sifat terpuji. Orang yang amanah akan dapat dipercaya oleh orang lain, begitupun sebaliknya orang yang tidak amanah atau khianat akan sulit untuk dipercaya oleh orang lain.

### 3) Tabligh

Secara bahasa tabligh berasal dari kata kerja “*ballagha-yuballighu-tablighan*”, yang artinya menyampaikan.<sup>43</sup> Sedangkan

<sup>40</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 91-92.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 427.

<sup>43</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 107.

tabligh secara istilah adalah menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>44</sup> Sebagaimana definisi tabligh menurut beberapa pendapat:

- a) Asmuni Syukir, tabligh adalah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain.
- b) M. Bahri Ghazali, tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama Islam, dan di dalamnya terdapat unsur-unsur ajakan, seruan dan panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dipeluknya.
- c) Al-Ashfihani, tabligh adalah kegiatan menyampaikan kebenaran (agama) secara lisan.
- d) Sayyid Quthub, tabligh adalah menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid.<sup>45</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, tabligh adalah menyampaikan dan menyeru kepada manusia tentang ajaran Islam yang di dalamnya terdapat unsur ajakan dan seruan, agar orang yang diajak dapat memahami ajaran Islam secara benar dan mengamalkan dalam kehidupan.

---

<sup>44</sup> Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01, Juni 2014, hal. 5.

<sup>45</sup> Baharuddin Ali, "Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Qhutup", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 01, Juni 2014, hal. 128.

## **b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Zohar dan Marshall mengemukakan beberapa ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:<sup>46</sup>

### 1) Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau biasa disebut luwes dalam menyikapi persoalan dalam hidupnya. Fleksibel disini berarti pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang yang fleksibel lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

### 2) Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai derajat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Dengan begitu, orang tersebut akan lebih mudah dalam mengendalikan emosinya dalam berbagai macam situasi. Dalam tahapan spiritualitas, orang yang

---

<sup>46</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 42.

memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan lebih mudah untuk mengenal Tuhannya. Selain itu, tidak mudah putus asa, jauh dari kemarahan, dan sangat dekat dengan keramahan dan bisa memahami orang lain dengan baik.

3) Kemampuan menghadapi penderitaan

Dalam konteks spiritualitas, orang yang mempunyai kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang menderita darinya ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendiri dalam menghadapi penderitaan.

4) Kemampuan menghadapi rasa takut

Dalam konteks spiritualitas, orang yang mempunyai kecakapan untuk memindahkan rasa takut mereka akan mengelolanya dengan baik, mereka akan mengelola rasa tersebut menjadi sabar. Kesabaran memang bisa bermakna keberanian seseorang dalam menghadapi sesuatu.

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Orang yang memiliki kecerdasan spirituyalitas yang tinggi akan terilhami oleh visi dan nilai dalam hidupnya. Visi dan nilai ini disandarkan kepada Tuhan, yang akan membuat hidupnya menjadi

terarah dengan tujuan hidup yang pasti dan menganut nilai-nilai yang telah ditentukan dalam agama.

6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi tidak akan melakukan hal yang merugikan, karena dalam bertindak mereka selalu berfikir selektif dengan menggunakan pertimbangan yang baik pula.

7) Cenderung melihat ketertarikan berbagai hal

Tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat ketertarikan berbagai hal dalam sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melaksanakannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam hidupnya.

8) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan mengapa atau bagaimana jika ini penting sekali dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Pertanyaan mengapa dan bagaimana jika ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai banyak kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 42-48.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Binti Naasihatul Mukaromah, 2019, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif  Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan <i>ta'awun</i> siswa di SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk? 2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan sabar siswa di SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk? 3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan amanah siswa di SMPI As-Syafiah Mojosari Ngepeh Nganjuk?
2.	I'nyaturrobiah, 2019, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 2	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif  Teknik Pengumpulan Data:	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui shalat Dhuha di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo? 2. Bagaimana peran guru

	Taman Sidoarjo	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo?  3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) peserta didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo?
3.	Pipit Indriani, 2019, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif  Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana persiapan pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung? 2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung? 3. Bagaimana evaluasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?
4.	Ainur Rahma, 2018, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif  Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religious dari nilai <i>sidiq</i> peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? 2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religious dari nilai <i>tasamuh</i> peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? 3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religious dari nilai <i>tawadhu</i> peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
5.	Septin Masripah, 2018, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam

	Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek	Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek? 2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek? 3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
--	---	--	---

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung, melalui nilai sidiq, nilai amanah, dan nilai tabligh. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49.

**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

